PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS PADA REMAJA SMKN 10 SEMARANG

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Laksmita Ruwanda Putri

1511412103

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Membolos pada Remaja SMKN 10 Semarang" ini benar-benar hasil karya saya sendiri. bukan jiplakan dari karya tulis orang lain sebagaian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Maret 2017

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

Laksmita Ruwanda P

1511412103

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Membolos pada Remaja SMKN 10 Semarang" telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, 10 April 2017.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua Ujian

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Sekretaris

Sugiariyanti, S.Psi.,M.A.
NIP. 197804192003122001

Penguji I

Rulita Hendriyani,S.Psi.,M.Si.
NIP. 197202042000032001

Penguji II/Pembimbing I

Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si.
NIP. 195406241982032001

Penguji III/Pembimbing II

Binta Mu'tiya Rizki, S.Psi, M.A.
NIP. 198508252011022025

MOTTO DAN PERUNTUKKAN

Motto

Hidup bagiku bukanlah tujuan.....

Melainkan sebuah misi suci untuk menebarkan benih kebajikan universal yang melahirkan kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian. Langkahku sangat mantap karena tlah ku tetapkan kiblatku yang jelas. Yaitu sebuah visi abadi untuk mengenal jalan kembali dengan meraih ridha ilahi. Eksistensi dan kualitas diriku sangat ditentukan sejauh mana aku memberikan manfaat bagi mereka. Maka kebahagiaanku yang paling bermakna adalah menjadikan diriku agar dapat memberikan karya terbaik untuk kebajikan.....

(Anonim)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peruntukkan

Skripsi ini penulis persembahkan untuk

Papa, Mama, Vivi, Cindy dan Dimas yang tak hentinya mengiringi doa di setiap langkah penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberi karunia-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul "Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Membolos pada Remaja SMKN 10 Semarang".

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan FIP Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Haryadi, S.Psi., M.S, Ketua Jurusan Psikologi yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
3. Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si dan Binta Mu'tiya Rizki, S.Psi, M.A, sebagai pembimbing yang sangat sabar dan luar biasa dalam membimbing penulis dan menjadi motivator penting dalam kesungguhan penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh tim dosen Jurusan Psikologi FIP UNNES.
5. Serta Kedua orang tua, adik-adik dan sahabat yang senantiasa mengiringi langkah penulis dengan doa dan cinta hingga penulis bisa selalu semangat.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi dalam bidang psikologi dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, Maret 2017

Penulis

ABSTRAK

Putri, Laksmita Ruwanda. 2017. Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Membolos pada Remaja SMKN 10 Semarang. *Skripsi* Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si. Pembimbing II : Binta Mu'tiya Rizki, S.Psi, M.A.

Kata Kunci : konformitas teman sebaya, perilaku membolos

Perilaku membolos merupakan sebuah bentuk kenakalan remaja yang bersifat *status offenses*, kenakalan jenis ini meski merupakan kenakalan yang bersifat non kriminal namun mempunyai dampak negatif yang cukup besar bagi remaja. Salah satu faktor yang menjadi penyebab perilaku membolos adalah karena pengaruh lingkungan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar konformitas teman sebaya mempengaruhi perilaku membolos remaja SMKN 10 Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 233 siswa. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala konformitas teman sebaya dan skala perilaku membolos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi (R) antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos remaja adalah sebesar 0,591 dengan koefisien determinasi (R *Square*) sebesar 0,349 dan F hitung sebesar 123,848 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05, hal itu menunjukan bahwa variabel konformitas teman sebaya memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel perilaku membolos sebesar 34,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor yang lainnya. Semakin tinggi pengaruh konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku membolos remaja SMKN 10 Semarang, sebaliknya semaki rendah pengaruh konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku membolos remaja SMKN 10 Semarang.

Konformitas teman sebaya berada dalam kategori sedang dengan aspek yang paling berkontribusi adalah aspek pengaruh normatif. Perilaku membolos berada dalam kategori rendah dengan sub variabel yang paling berkontribusi adalah aspek tidak masuk sekolah selama sehari penuh.

The Influence of Peers Conformity on The Truant Behavior in Teenagers of SMKN 10 Semarang

Laksmita Ruwanda Putri
Dr. Sri Maryati Deliana, M.Si.
Binta Mu'tiya Rizki, S.Psi, M.A.
laksmita.ruwanda@gmail.com

ABSTRACT

Truant behavior is a form of teenager delinquency which is status offenses. This type of delinquency, it is a non-criminal delinquency type, but it has a quite big negative impact on teenagers. One of the factors that causing truant behavior is due to the influence of peer environment. This research aims to find out how much peers conformity influence teenagers' truant behavior in SMKN 10 Semarang.

This research is a quantitative research using regression analysis technique. Sample taking using the purposive sampling technique. The samples in this research are 233 students. Measuring instruments in this research used two scales that are peers conformity scale and truant behavior scale.

The research result shows that the correlation coefficient (R) between peers conformity on teenagers' truant behavior amounted to 0. 0,591 *with a determination coefficient (R Square) of 0.349 and F count equal to 123,848 with a significance level of 0.00 <0.05, it indicates that the variable peers conformity has a significant positive effect on the variable of truant behavior by 34,9% while the rest is influenced by other factors. The higher the influence of peers conformity, then the higher the teenagers' truant behavior of SMKN 10 Semarang, conversely, the lower the influence of peers conformity, then the lower the teenagers' truant behavior of SMKN 10 Semarang.*

Peers conformity is in the middle category with the most contributing aspect is the normative influence aspect. Truant behavior is in the low category with the most contributing aspect is the absent from school for a full day aspect.

Keywords: peers conformity, truant behavior

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL.....i

PERNYATAAN.....ii

PENGESAHAN.....iii

MOTTO DAN PERUNTUKKAN.....iv

KATA PENGANTAR.....v

ABSTRAK.....vi

ABSTRACT..... .vii

DAFTAR ISI.....viii

DAFTAR TABEL.....xiii

DAFTAR GAMBAR.....xv

BAB

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Rumusan Masalah.....8

1.3 Tujuan Penelitian.....8

1.4 Manfaat Penelitian.....9

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Membolos.....11

2.1.1 Pengertian Perilaku Membolos.....11

2.1.2 Gejala atau Ciri-ciri Siswa Membolos.....12

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3 Faktor-faktor penyebab siswa membolos.....13

2.1.4 Dampak Negatif Perilaku Membolos.....15

2.2 Konformitas Teman Sebaya.....16

2.2.1 Pengertian Konformitas Teman Sebaya.....16

2.2.2 Bentuk-bentuk Konformitas Teman Sebaya.....19

2.2.3 Faktor-faktor Penyebab Konformitas Teman Sebaya.....20

2.2.4 Aspek-aspek KonformitasTeman Sebaya.....21

2.3 Remaja.....23

2.3.1 Pengertian Remaja.....23

2.3.2 Ciri-ciri Masa Remaja.....23

2.3.3 Tugas Perkembangan Masa Remaja.....25

2.4 Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Membolos Remaja SMKN 10 Semarang.....26

2.5 Kerangka Berpikir/Teoritik.....29

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....30

3.2 Variabel Penelitian.....30

3.3.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....31

3.3.2 Definisi Operasional Variabel.....31

3.3 Populasi dan Sampel.....33

3.3.1 Populasi.....33

3.3.2 Sampel.....33

3.4 Metode Pengumpulan Data.....34

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3.4.1 Skala Konformitas Teman Sebaya.....35

3.4.2 Skala Perilaku Membolos.....37

3.5 Validitas dan Reliabilitas Data.....38

3.5.1 Validitas.....38

3.5.2 Reliabilitas.....39

3.6 Teknik Analisis Data. 40

IV. PEMBAHASAN

4.1 Persiapan Penelitian.....42

4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian.....42

4.1.2 Proses Perijinan.....43

4.1.3 Penentuan Sampel Penelitian.....45

4.2 Pelaksanaan Penelitian.....45

4.2.1 Pengumpulan Data.....45

4.2.2 Data Demografi Responden.....46

4.2.3 Pelaksanaan Skoring.....47

4.3 Hasil Penelitian.....47

4.3.1 Uji Validitas dan Reliabilitas.....47

4.3.2 Uji Asumsi.....50

4.3.2.1. Uji Normalitas.....50

4.3.2.2. Uji Linieritas.....51

4.3.3 Uji Hipotesis.....52

4.3.4 Uji Deskriptif.....56

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.3.4.1. Gambaran Umum Konformitas Teman Sebaya pada Remaja SMKN 10 Semarang.....56
4.3.4.2. Gambaran Konformitas Teman Sebaya Berdasarkan Aspek Informasi.....59
4.3.4.3. Gambaran Konformitas Teman Sebaya Berdasarkan Aspek Normatif 62
4.3.4.4. Gambaran Umum Perilaku Membolos Remaja SMKN 10 Semarang.....64
4.3.4.5. Gambaran Perilaku Membolos Berdasarkan Aspek *Tidak Masuk Sekolah Selama Sehari Penuh*.....67
4.3.4.6. Gambaran Perilaku Membolos Berdasarkan Aspek *Tidak Masuk Sekolah Pada Jam Tertentu*.....70
4.4 Pembahasan.....72
4.4.1 Pembahasan Analisis Deskriptif Konformitas Teman Sebaya Pada Remaja SMKN 10 Semarang..... 72
4.4.1.1. Pembahasan Analisis Deskriptif Variabel Konfomitas Teman Sebaya pada Aspek Informasi.....73
4.4.1.2. Pembahasan Analisis Deskriptif Variabel Konfomitas Teman Sebaya pada Aspek Normatif.....74
4.4.2 Pembahasan Analisis Deskriptif Perilaku Membolos Pada Remaja SMKN 10 Semarang.....75
4.4.2.1. Pembahasan Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Membolos pada Aspek *Tidak Masuk Sekolah Selama Sehari Penuh*.....76

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.4.2.2. Pembahasan Analisis Deskriptif Variabel Perilaku Membolos pada Aspek *Tidak Masuk Sekolah Pada Jam Tertentu*.....77

4.4.3 Pembahasan Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Membolos pada Remaja SMKN 10 Semarang.....78

4.5 Keterbatasan Penelitian.....81

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....83

5.2 Saran.....84

DAFTAR PUSTAKA.....86

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Skoring Skala Konformitas Teman Sebaya.....36

3.2 *Blue Print* Skala Konformitas Teman Sebaya.....36

3.3 Skoring Skala Perilaku Membolos.....37

3.4 *Blue Print* Skala Perilaku Membolos.....38

4.1 Proporsi Jumlah Sampel Siswa.....42

4.2 Jadwal Penelitian di SMKN 10 Semarang.....45

4.3 Data Demografi ketidakhadiran siswa kelas X SMKN 10 Semarang Semester Gasal tahun ajaran 2016/2017.....46

4.4 Hasil Uji Validitas Skala Konformitas Teman Sebaya.....48

4.5 Hasil Uji Validitas Skala Perilaku Membolos.....49

4.6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Konformitas Teman Sebaya dan Skala Perilaku Membolos.....49

4.7 Hasil Uji Normalitas Teman Sebaya dengan Perilaku Membolos.....50

4.8 Hasil Uji Linieritas Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Membolos.....51

4.9 Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi.....52

4.10 Analisis Korelasi Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Membolos...53

4.11 Uji F Konformitas dan Perilaku Membolos.....54

4.12 Uji Analisis Regresi.....55

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

4.13 Statistik Deskriptif Konformitas Teman Sebaya.....57

4.14 Gambaran Umum Konformitas Teman Sebaya di SMKN 10 Semarang..58

4.15 Statistik Deskriptif Konformitas Teman Sebaya Berdasarkan Aspek Informasi.....59

4.16 Gambaran Konformitas Teman Sebaya berdasarkan aspek informasi di SMKN 10 Semarang.....60

4.17 Statistik Deskriptif Konformitas Teman Sebaya Berdasarkan Aspek Normatif.....62

4.18 Gambaran Konformitas Teman Sebaya Berdasarkan Aspek Normatif di SMKN 10 Semarang.....63

4.19 Statistik Deskriptif Perilaku Membolos.....65

4.20 Gambaran Umum Perilaku Membolos di SMKN 10 Semarang.....66

4.21 Statistik Deskriptif Perilaku Membolos Berdasarkan Aspek *Tidak Masuk Sekolah Selama Sehari Penuh*.....67

4.22 Gambaran Perilaku Membolos Berdasarkan Aspek *Tidak Masuk Sekolah Selama Sehari Penuh* di SMKN 10 Semarang.....69

4.23 Statistik Deskriptif Perilaku Membolos Berdasarkan Aspek *Tidak Masuk Sekolah Pada Jam Tertentu*.....70

4.24 Gambaran Perilaku Membolos Berdasarkan Aspek *Tidak Masuk Sekolah Pada Jam Tertentu* di SMKN 10 Semarang.....71

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berpikir.....29

4.1 Diagram Gambaran Umum Konformitas Teman Sebaya di SMKN 10 Semarang.....59

4.2 Diagram Gambaran Konformitas Teman Sebaya berdasarkan aspek Informasi di SMKN 10 Semarang.....61

4.3 Diagram Gambaran Konformitas Teman Sebaya berdasarkan aspek Normatif di SMKN 10 Semarang.....64

4.4 Diagram Gambaran Umum Perilaku Membolos di SMKN 10 Semarang.66

4.5 Diagram Gambaran Perilaku Membolos berdasarkan aspek *Tidak Masuk Sekolah Selama Sehari Penuh* di SMKN 10 Semarang.....69

4.6 Diagram Gambaran Perilaku Membolos berdasarkan aspek *Tidak Masuk Sekolah Pada Jam Tertentu* di SMKN 10 Semarang.....72

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbagai fenomena kenakalan remaja sering terjadi akhir-akhir ini, seperti kriminalitas yang dilakukan oleh beberapa pelajar di Depok karena terbukti melakukan aksi begal motor (Akmal dkk, 2015), dua remaja yang kedapatan membawa ganja (Yuza, 2015), fenomena siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena hamil (Fauzi, 2015), hingga kasus puluhan pelajar bolos sekolah yang terjaring razia oleh polsek Medan saat operasi KS 2016 berlangsung (Bangun, 2016).

Kenakalan remaja bervariasi jenisnya, salah satunya adalah perilaku membolos. Kenakalan jenis ini meski termasuk tingkat kenakalan ringan namun tidak pernah selesai permasalahannya. Setiap waktu selalu ditemukan kasus remaja yang terjaring razia karena membolos sekolah. Di Kota Semarang, sejumlah pelajar tertangkap sedang asik main di kuburan saat jam sekolah berlangsung (Mj, 2016), beberapa remaja lainnya diberikan hukuman push up oleh satpol PP akibat membolos sekolah (Prabowo, 2015), dan hukuman membaca pancasila akibat membolos sekolah (Purbaya, 2015).

Di Indonesia, fenomena membolos diiringi dengan perilaku kenakalan remaja lainnya banyak dijumpai, seperti yang terjadi di daerah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tulungagung, pelajar membolos sekolah dan nekat pesta miras (Cahyono, 2016), fenomena siswi SMA yang bolos sekolah dan kepergok mesum dengan pacarnya di wisma (Mappelawa, 2016), enam santri Maros membolos sekolah dan kedapatan meremas payudara dua ABG (Yari, 2016), perilaku buruk dua siswa yang bolos sekolah dan perkosa temannya sendiri (Ing, 2016), hingga kasus perampokan di sebuah rumah dimana pelakunya adalah siswa yang sedang bolos sekolah (Zul, 2016).

Beberapa upaya dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk menangani permasalahan ini, namun tetap saja, membolos masih membudaya di lingkungan pelajar. Walikota Surabaya masa jabatan tahun 2016 - 2021, Tri Risma adalah salah satu tokoh masyarakat yang geram dengan kelakuan remaja Surabaya yang bolos sekolah dan tidak segan memarahi 14 siswa yang terjaring razia saat membolos sekolah (Syarrafah, 2016), sebuah yayasan pendidikan di Binjai menerapkan sistem absen dengan *finger print* sebagai upaya menangani pelajar yang suka bolos sekolah (Redaksi, 2016), Pemerintah Kota Blitar di tahun lalu juga mulai intensifkan konseling untuk pelajar yang suka bolos sekolah (Rofik, 2015), namun upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam menangani perilaku membolos sekolah dapat dikatakan belum sepenuhnya berhasil. Di Siantar, Sumatera Utara, tingkat siswa yang membolos tahun 2015 masih memprihatinkan, diperkirakan ada ratusan siswa yang tertangkap membolos setiap harinya (Silaban, 2015).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap dua orang siswa dengan inisial AW dan DW dari sekolah SMKN 10 Semarang pada tanggal 8 November 2014 menjelaskan bahwa mereka sering melakukan kebiasaan membolos untuk bermain play stasion bersama anak putus sekolah dan anak sekolah lain di warung PS sekitar sekolah. Info dari seorang warga yang berinisial R.A juga menceritakan bahwa siswa di sekolah SMKN 10 ini terkenal sangat nakal, suka berkelahi, membolos, dan bergaul dengan preman-preman yang ada di sekitar sekolahnya. Seorang anak yang berinisial AS dari kelas X jurusan NKN 2 sering melakukan bolos sekolah sebanyak 38 kali pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 hingga akhirnya ia dikeluarkan dari sekolah. Berdasarkan data yang dihimpun dari guru BK SMKN 10 ini ditemukan banyak siswa membolos, dari kelas XI sedikitnya ada 15 siswa membolos sebanyak 3 kali hingga siswa yang membolos sebanyak 22 kali pada bulan Juli s/d Desember 2016. Angka yang fantastis jika selama tiga bulan bersekolah, seorang siswa melakukan bolos sekolah selama kurang dari sebulan. Selain kelas XI, 52% atau sekitar 238 siswa dari seluruh siswa kelas X pernah melakukan bolos sekolah pada semester ganjil di tahun ajaran 2016/2017. Hal itu menunjukkan bahwa 52% dari seluruh siswa kelas X SMKN 10 Semarang pernah melakukan perilaku membolos.

Perilaku membolos yang juga merupakan bagian dari kenakalan remaja merupakan akibat dari proses pengkondisian lingkungan sosial yang buruk (Cialdini & Goldstein, 2004). Hal tersebut jika tidak segera

diatasi maka remaja akan terperangkap kedalam jalan yang salah. Remaja yang mengalami emosi tidak stabil lebih mudah terjerumus karena mereka dapat dipengaruhi oleh tekanan kelompok dari lingkungan mereka (Esiri, 2016). Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku anak dapat berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kelompok sebaya, dan lingkungan sekitar (Hawkins dkk, 2000). Pengaruh teman-teman sebaya pada perilaku kenakalan remaja lebih besar dari pada pengaruh keluarga (Hawkins dkk, 2000).

Dalam lingkungan sosial yang beraneka ragam tersebut, kondisi kelompok pertemanan remaja memberikan pengaruh pada perilaku remaja (Sarwirini, 2011). Pada pertemanan, remaja memiliki tuntutan akan konformitas. Konformitas di dalam lingkungan pertemanan memiliki dua sifat, yaitu konformitas yang bersifat negatif dan konformitas yang bersifat positif. Konformitas atau kecenderungan terhadap tekanan kelompok pada remaja yang bersifat positif contohnya seperti keinginan untuk terlibat aktivitas dengan teman sebaya, berpakaian seperti teman-teman dan keinginan meluangkan waktu untuk menjalin kedekatan yang lebih intens dengan teman sebaya. Konformitas yang bersifat negatif dapat berupa penggunaan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, membolos bahkan mengolok-olok orang tua dan guru. Pada lingkungan pertemanan yang tidak baik atau yang negatif dapat merangsang timbulnya reaksi emosional buruk pada remaja. Jiwa remaja yang labil akan mudah terjangkit delinkuensi dari lingkungan. Hal tersebut bisa mengakibatkan remaja

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mengalami kegagalan didalam proses belajarnya serta dapat menghilangkan motivasi remaja untuk belajar hingga timbulah kelompok remaja yang suka membolos, melakukan keonaran disekolah hingga putus sekolah yang diakibatkan pengaruh dari lingkungan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Saputro & Soeharto, 2012) bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja dengan hasil rxy sebesar 0,666 ($p < 0,01$). Didukung oleh pernyataan Hidayati (2016) yang mengungkapkan bahwa ada korelasi antara harga diri, konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja dengan prosentase pengaruh sebesar 73.4%. Sejalan dengan hal itu, hasil penelitian Raharjo (2015) menyatakan bahwa Konformitas Teman Sebaya berpengaruh positif terhadap Perilaku Menyontek Siswa XI Jurusan Teknik Pengelasan SMK N 1 Sedayu yang ditunjukkan dengan nilai $rhitung$ sebesar 0,740 dan nilai $thitung$ lebih besar dari $ttabel$ sebesar 10,188> 1,664, koefisien determinasi sebesar 0,547 yang artinya sebesar 54,7% variabel ini mempengaruhi Perilaku Menyontek.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Molina (2017) baru-baru ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas terhadap perilaku merokok dengan $r = 0,739$ dan $p = 0,000$. Hal itu juga terjadi pada penelitian Mawardah & Adiyanti (2014) yang menyatakan bahwa ada pengaruh positif dengan nilai korelasi parsial = 0,603 dan sumbangan efektif sebesar 0,637 antara pengaruh kelompok teman sebaya

terhadap perilaku *cyberbullying*. Mantiri & Andriani (2012) turut berpendapat mengenai konformitas dan kenakalan remaja bahwa ada pengaruh yang signifikan sebesar 19,3% antara konformitas dan persepsi mengenai pola asuh otoriter orang tua terhadap kenakalan remaja.

Fitriana (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "hubungan antara konformitas dengan perilaku membolos" menyatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan perilaku membolos dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,589 dan sumbangan efektif dari konformitas sebesar 34,7% terhadap perilaku membolos. Namun di dalam penelitiannya tersebut, tidak dibahas secara rinci gambaran detail per-aspek di dalam variabel-variabelnya, hal tersebut tentu akan berbeda dengan penelitian yang dilakukan terhadap SMKN 10 ini, karena dalam penelitian terhadap SMKN 10 ini akan diberikan analisis tambahan terhadap gambaran aspek-aspek di dalam variabel perilaku membolos dan variabel konformitas. Analisis olah data dengan teknik regresi yang akan digunakan di penelitian SMKN 10 ini juga berbeda dengan analisis korelasi product moment yang digunakan pada penelitian Fitriana (2016). Fitriana (2016) menggunakan korelasi product moment untuk menguji hipotesis hubungan antara variabel konformitas dengan variabel perilaku membolos, sedangkan analisis regresi pada penelitian ini ditunjukkan untuk melakukan prediksi tentang perubahan nilai pada variabel perilaku membolos bila variabel konformitas diturunkan atau dinaikkan nilainya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hasil dari penelitian Fitriana (2016) dan juga hasil dari penelitian-penelitian selainnya di atas mengindikasikan bahwa konformitas yang negatif dari kelompok teman sebaya rupanya memberikan pengaruh yang cukup besar bagi berbagai bentuk perilaku kenakalan remaja. Remaja memiliki berbagai alasan dan motif dalam bersekolah. Beberapa remaja bersekolah karena ingin populer diantara teman-temannya sehingga mereka berusaha untuk *tidak pandai* agar diterima dilingkungan rekan sebayanya. Ada yang bersekolah agar bisa mendapat pekerjaan yang lebih baik. Ada yang bersekolah dan bergabung gang atau grup berandal lalu membolos, melakukan kekerasan bahkan tawuran antara pelajar karena tidak senang dengan lingkungan sekolah dan diajak oleh teman-teman putus sekolah yang ada di lingkungan sekitar sekolahnya.

Penelitian ini mencoba mengungkapkan pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos remaja SMKN 10 Semarang dalam bersekolah. Berdasarkan pernyataan Kompol Wahyuni Sri Lestari (Ida, 2014) kenakalan remaja seperti tawuran yang sering terjadi di SMKN 10 ini tidak jarang dipelopori oleh alumninya. Peneliti sengaja mengangkat tema perilaku membolos ini karena penelitian tentang konformitas terhadap perilaku membolos masih jarang sekali yang meneliti. Sebagaian besar penelitian berfokus pada perilaku kenakalan remaja. Padahal jika ditelaah lebih dalam, perilaku membolos merupakan bentuk kenakalan remaja terkecil namun dapat menjadi pencetus kenakalan remaja yang lebih parah lagi atau kenakalan remaja yang berujung pada kriminalitas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hal tersebut juga menjadi suatu tanda tanya besar bagi peneliti untuk mencari tau penyebab kenakalan-kenakalan remaja di SMKN 10 Semarang yang sering terjadi setiap tahun serta alasan remaja melakukan kebiasaan membolos di saat jam pelajaran atau jam sekolah berlangsung. Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan fenomena pengaruh konformitas teman sebaya pada perilaku membolos remaja SMKN 10 Semarang agar dapat mengetahui sejauh mana konformitas teman sebaya tersebut memberikan pengaruh kepada perilaku membolos siswa di SMKN 10 Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, maka muncul permasalahan berikut : "Apakah ada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos pada remaja SMKN 10 Semarang? Bagaimanakah gambaran deskriptif dari variabel konformitas teman sebaya dan variabel perilaku membolos?".

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

a. Mengetahui dan menjelaskan secara empiris pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos pada remaja SMKN 10 Semarang.

b. Mengetahui gambaran deskriptif dari variabel konformitas teman sebaya dan variabel membolos pada penelitian ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari adanya penelitian ini diharapkan :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya penelitian-penelitian ilmiah di bidang psikologi di Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang. Terutama dalam memberikan kontribusi di bidang psikologi perkembangan remaja yang berkaitan dengan peran teman dan lingkungan masyarakat dalam mempengaruhi perilaku kenakalan remaja dan cara remaja mengatasi pengaruh buruk lingkungan agar tetap memiliki semangat untuk bersekolah dan berkarya.

b. Manfaat Praktis

Bagi siswa SMKN 10 Semarang, dapat memberikan informasi bahwa lingkungan juga mampu mempengaruhi pembentukan perilaku sehingga remaja SMKN 10 Semarang memiliki kesadaran dan upaya untuk memilah-milah dan memperbanyak interaksi dengan lingkungan pertemanan yang mengarahkan ke hal-hal yang baik. Sedangkan bagi sekolah adalah agar sekolah dapat mengetahui gambaran kecenderungan siswa bersekolah dan bagaimana proses lingkungan mempengaruhi semangat siswa dalam belajar sehingga sekolah dapat

merancang suatu program untuk mencegah kenakalan remaja dan membentengi remaja dalam pengaruh lingkungan negatif.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PERILAKU MEMBOLOS

2.1.1 Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku membolos atau disebut juga dengan *truancy* menurut McKinney (2013) sebagai berikut :

"*truancy is generally considered any unexcused or unverified absence from school. Because states enact their own school attendance laws, the legal definition of truancy may vary from state to state*".

Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku membolos merupakan tindakan yang tidak di setujui oleh pihak sekolah dan hukuman untuk perilaku membolos setiap negara bervariasi berdasarkan undang-undang di negara tersebut.

Santrock (2002:22) menjelaskan bahwa perilaku membolos merupakan bagian dari kenakalan remaja yang merupakan bagian dari pelanggaran status offenses. *Status offenses* yang merupakan pelanggaran status dijelaskan pula oleh McKinney (2013) sebagai berikut :

"*Status offenses are behaviors that are prohibited under law only because of an individual's status as a minor, including running away from home, skipping school, violating a curfew, drinking under age, and acting 'incorrigibly'. They are problematic but noncriminal in nature.*"

Pelanggaran status merupakan perilaku yang dilarang dan di bawah pengawasan hukum karena mereka dianggap bermasalah namun bukan bagian dari kriminalitas. Pelanggaran non kriminalitas dalam hal ini seperti lari dari rumah, bolos sekolah, melanggar jam malam, dan minum-minuman keras di bawah umur.

Supriyo (2008:111) menjelaskan bahwa perilaku membolos dapat diartikan sebagai anak yang tidak masuk sekolah dan anak yang meninggalkan sekolah yang belum usai tanpa izin.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa perilaku membolos merupakan sebuah perilaku tidak masuk sekolah ataupun meninggalkan sekolah yang dilakukan tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas, dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

2.1.2 Gejala atau Ciri-ciri Siswa Membolos

Membolos yang sering dilakukan siswa dapat dibagi menjadi dua macam yaitu membolos pada satu jenis pelajaran atau beberapa mata pelajaran dan membolos selama seharian dari seluruh jam kbm sekolah (Willis, 2012:95)

Setyowati (2004) menyatakan bahwa ada beberapa gejala yang nampak menyebabkan siswa membolos, yaitu : (a) ada siswa yang tidak hadir pada hari-hari sekolah tertentu, (b) dari mereka yang tidak hadir dikarenakan alasan sakit, ada acara keluarga serta tanpa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pemberitahuan, (c) memberitau bahwa tidak masuk sekolah namun dengan cara berbohong, (d) tetap hadir di sekolah namun tidak hadir pada jam pelajaran tertentu, (e) hadir saat jam pelajaran, namun ditengah-tengahnya meminta ijin untuk keluar dan tidak masuk lagi.

Menurut Prayitno & Amti (2004:61) ada beberapa gejala siswa membolos antara lain yaitu : (a) berhari-hari tidak masuk sekolah, (b) tidak masuk sekolah tanpa izin, (c) sering keluar pada jam pelajaran tertentu, (d) tidak masuk kembali setelah minta izin, (e) masuk sekolah berganti hari, (f) mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, (g) minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainya, (h) mengirimkan surat tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat, (i) tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Berdasarkan pendapat dari berbagai tokoh-tokoh di atas, maka yang menjadi ciri-ciri perilaku membolos adalah : (a) tidak masuk sekolah tanpa ijin selama sehari penuh atau selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, dan (b) tidak masuk pada jam pelajaran tertentu.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.3 Faktor - faktor Penyebab Siswa Membolos

Perilaku membolos pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Prayitno & Amti (2004:61-62) ada beberapa faktor

yang mempengaruhi siswa untuk membolos antara lain yaitu : (a) tidak senang dengan sikap dan perilaku guru, (b) merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru, (c) merasa dibeda-bedakan oleh guru, (d) merasa dipojokkan oleh guru, (e) proses belajar mengajar membosankan, (f) merasa gagal dalam belajar, (g) kurang berminat terhadap pelajaran, (h) terpengaruh oleh teman yang suka membolos, (i) takut masuk karena tidak membuat tugas, (j) tidak membayar kewajiban (SPP) tepat pada waktunya.

Barker dkk (2001:2) juga menjelaskan bahwa perilaku membolos disebabkan oleh empat faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor ekonomi dan faktor siwa itu sendiri.

Menurut Supriyo (2008:112) ada kemungkinan-kemungkinan penyebab dan latar belakang timbulnya perilaku membolos, antara lain : (a) orang tua kurang memperhatikan anaknya, (b) orang tua terlalu memanjakan anaknya, (c) orang tua terlalu kejam terhadap anaknya, (d) pengaruh teman, (e) pengaruh media massa, (f) anak yang belum sadar tentang kegunaan sekolah, (g) dan anak yang belum ada tangung jawab terhadap studinya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari pendapat diatas dapat simpulkan bahwa pada dasarnya ada tiga faktor utama yang menjadi penyebab munculnya perilaku membolos. Faktor tersebut adalah faktor pribadi, faktor keluarga dan faktor sekolah.

2.1.4 Dampak Negatif Perilaku Membolos

Perilaku membolos apabila tidak segera di atasi maka dapat menimbulkan banyak dampak negatif. Prayitno & Amti (2004:62) menyatakan bahwa perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu : (a) minat terhadap pelajaran akan semakin berkurang, (b) gagal dalam ujian, (c) hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki, (d) tidak naik kelas, (e) penguasaan terhadap materi pelajaran tertinggal dari teman-teman lainnya, (f) dikeluarkan dari sekolah.

Menurut Supriyo (2008:112) apabila orang tua tidak mengetahui perbuatan anak yang suka membolos maka hal itu dapat berakibat anak berkelompok dengan teman yang senasib dan membutuhkan kelompok/ group yang menjurus ke hal-hal yang negatif (gang), peminum, ganja, obat-obat keras, dan lain- lain. Akibat yang paling fatal adalah anak akan mengalami gangguan dalam perkembangannya untuk menemukan identitas dirinya.

Perilaku membolos juga memberikan dampak yang tidak baik bagi masyarakat, dampak tersebut dapat berupa tenaga kerja yang kurang terdidik karena SDM yang buruk, tingkat kejahatan yang meningkat di siang hari, hilangnya semangat bekerja karena kebiasaan remaja yang suka membolos, timbulnya kerugian secara ekonomi akibat dari pelayanan sosial yang dilakukan untuk mengatasi anak-anak yang membolos (Barker dkk, 2001:3).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar, tetapi juga membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan, mulai dari pencandu narkotika, pengagum *freesex* dan mengidolakan tindak kekerasan atau tawuran.

2.2 KONFORMITAS TEMAN SEBAYA

2.2.1 Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan menyesuaikan diri dengan keinginan kelompok (Horton & Hunt, 2006:56-57). Kelompok sebaya adalah individu yang usianya hampir sama dan terikat kepentingan bersama. Contoh kelompok sebaya ialah teman, teman sekelas, dan anak-anak tetangga (Henslin, 2007:75).

Gambaran pengaruh kelompok teman sebaya pada masa remaja dijelaskan oleh Horrocks dan Benimoff dalam Hurlock (2003:214):

> Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, dimana ia menguji diri sendiri dan orang lain. Ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya. Disinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan tempat bagi rekan sesamanya untuk dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya.

Kelompok teman sebaya dalam Santrock (2002:46) didefinisikan sebagai kelompok-kelompok remaja yang terbesar

dan kurang bersifat pribadi. Anggota kelompok bertemu karena kepentingan atau minat mereka yang sama dalam berbagai kegiatan, bukan karena mereka saling tertarik.

Peraturan utama dari keberadaan kelompok teman sebaya adalah "konformitas dan penolakan". Seseorang yang tidak melakukan apa yang dilakukan orang lain menjadi "orang luar", "bukan anggota", "kasta luar". Keberadaan "teman sebaya" memberikan dominasi yang kuat terhadap kehidupan seorang anak atau remaja (Henslin, 2007:79). Di Amerika, tahun 1960 dan tahun 1980-an adalah tahun dimana banyak pasangan mahasiswa menyesuaikan diri pada norma di kelompok teman sebayanya dengan berbagai cara (Sears dkk, 2006:77).

Konformitas merupakan alat untuk memperoleh penerimaan dan status kelompok, sebaliknya penolakan kelompok adalah sikap yang non konformis (Horton & Hunt, 2006:62-64). Ketika seseorang menjadi mahasiswa, ia yang bukan peminum dapat menjadi banyak minum minuman keras di pesta karena temannya (King, 2012:203).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Konformitas atau *conformity* adalah perubahan dalam perilaku seseorang untuk menyelaraskan lebih dekat dengan standar kelompok (King, 2012:203).

"*Bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut, maka kita dapat menyebutnya konformitas*" (Sears dkk, 2006:76).

Baron & Byrne (2005:53-54) menjelaskan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai norma sosial yang ada.

Cialdini & Goldstein (2004) juga mengatakan bahwa konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.

Myers (2012:253) memberikan kesimpulan bahwa konformitas adalah suatu perubahan perilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok yang terdiri dari dua jenis yaitu pemenuhan dan penerimaan.

Kundu & Cummins (2012) mendefinisikan konformitas sebagai pertimbangan irasional saat seseorang mempercayai kesepakatan dari banyak orang dan mempengaruhi orang tersebut di dalam memutuskan sesuatu hal berdasarkan atas informasi dan kepercayaan.

Konformitas adalah konsep yang paling umum dan mengacu pada segala perubahan perilaku yang disebabkan oleh orang atau kelompok lain; individu bertindak dalam beberapa jalan karena pengaruh dari orang lain (Breckler dkk, 2006:93).

Berdasarkan pendapat dari tokoh di atas, maka konformitas teman sebaya adalah sebuah perubahan perilaku akibat tekanan kelompok teman sebaya agar sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku pada kelompok teman sebaya tersebut.

2.2.2 Bentuk-bentuk Konformitas Teman Sebaya

Konformitas dengan tekanan kelompok teman sebaya ada yang bersifat positif maupun negatif (Santrock, 2002:44). Konformitas yang positif memiliki dampak untuk menciptakan keteraturan sosial. Contohnya adalah peraturan lalu lintas yang dibuat untuk dipatuhi agar tidak terjadi kecelakaan lalu lintas (Baron & Byrne, 2005:54).

Berikut bentuk-bentuk konformitas yang dilakukan remaja (Hurlock, 2003:217) agar remaja dapat diterima oleh kelompok atau bahkan ditolak oleh kelompok yang terdiri dari sindroma penerimaan dan penolakan : (a) kesan pertama yang menyenangkan / tidak menyenangkan, (b) reputasi sebagai seorang yang sportif/tidak sportif, (c) penampilan diri yang sesuai/tidak sesuai dengan penampilan teman-teman sebaya, (d) perilaku sosial yang ditandai oleh kerjasama, tanggung jawab, cerdik, kesenangan bersama orang-orang lain, bijaksana dan sopan, atau sebaliknya, (e) matang atau tidak matangnya pengendalian diri untuk mengikuti aturan, (f) memiliki suatu kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik atau sebaliknya, (g) status sosial ekonomi sama atau lebih rendah dari kelompoknya, (h) tempat tinggal dekat atau jauh dengan lingkungan kelompok.

Myers (2012:253) juga menjelaskan bahwa ada beberapa bentuk lain dari konformitas, tiga di antaranya berupa : (a)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

penyesuaian; merupakan suatu bentuk konformitas yang beraksi dalam persetujuan tersirat maupun tersurat sementara pribadi sesungguhnya tidak setuju, (b) kepatuhan; merupakan individu yang bertindak sesuai dengan perintah atau petunjuk langsung, dan (c) penerimaan; merupakan konformitas yang melibatkan baik bertindak dan meyakini agar sesuai dengan tekanan sosial.

Berdasarkan pendapat dari tokoh di atas, maka konformitas teman sebaya di bagi menjadi dua bentuk yaitu konformitas teman sebaya yang positif dan konformitas teman sebaya yang negatif. Dalam penelitian ini, bentuk konformitas yang digunakan adalah konformitas negatif.

2.2.3 Faktor-faktor Penyebab Konformitas Teman Sebaya

Penyebab adanya tekanan konformitas adalah karna kenyataan bahwa diberbagai konteks ada aturan-aturan eksplisit ataupun tak terucap yang mengindikasikan bagaimana kita seharusnya atau sebaiknya bertingkah laku (Baron & Byrne, 2005:53).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Taylor, Peplau, & Sears (2009:260-261) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan *conform* dengan kelompoknya apabila sebagai berikut : (a) konformitas cenderung meningkat apabila ukuran kelompok meningkat, (b) seseorang yang berhadapan dengan mayoritas yang kompak akan cenderung menyesuaikan diri dengan mayoritas tersebut, (c) semakin besar komitmen seseorang

terhadap kelompok, maka semakin konformitas terhadap standar kelompok, (d) kesediaan seseorang untuk tampil beda.

Konformitas seseorang dapat terjadi dalam beberapa kondisi, Myers (2012:278-283) menjelaskan bahwa situasi yang memicu konformitas antara lain sebagai berikut : (a) ukuran kelompok, (b) kesatuan atau keseragaman suara, (c) kohesi atau disebut dengan suatu perasaan "kita", yang merupakan tingkat dimana anggota dari suatu kelompok terikat satu sama lainnya, (d) status, (e) respon masyarakat, (f) komitmen sebelumnya.

Berdasarkan pendapat dari berbagai tokoh-tokoh di atas, maka faktor yang menjadi penyebab timbulnya konformitas teman sebaya adalah karena ukuran kelompok, keterikatan atau kohesi, komitmen, status dan tanggapan atau respon dari masyarakat.

2.2.4 Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Sears dkk (2006:80) menyatakan bahwa ada dua alasan utama seseorang menyesuaikan diri atau *conform* yaitu karena perilaku orang lain dapat memberikan informasi yang bermanfaat, dan yang kedua karena seseorang ingin diterima secara sosial guna menghindari suatu celaan atau hinaan.

Pernyataan di atas juga di dukung oleh Myers (2012:285) yang menjelaskan bahwa konformitas dipengaruhi oleh dua kemungkinan yaitu : (a) pengaruh normatif atau disebut juga

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

normative influence, (b) pengaruh informasional atau disebut dengan *informational influence*. Pengaruh normatif muncul dari keinginan seseorang untuk diterima, tendensi untuk menyamakan diri meningkat ketika seseorang merespon secara terbuka, sedangkan pengaruh informasional muncul dari bukti yang diberikan oleh orang lain tentang realitas atau kenyataan yang ada di sekeliling kita (Myers, 2012:288).

Taylor dkk (2009:258-259) juga menjelaskan bahwa seseorang melakukan konformitas dikarenakan beberaapa alasan yaitu kaarena : (a) pengaruh informasi atau keinginan untuk menjadi benar, dan (b) pengaruh normatif atau keinginan agar disukai.

Baron & Byrne (2005:54) menjelaskan bahwa konformitas dibentuk oleh dua hal yaitu pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informasional. Pengaruh normatif bertujuan untuk menghindari penolakan sementara pengaruh informasional adalah agar individu bisa diterima di dalam kelompoknya.

Berdasarkan pendapat dari berbagai tokoh-tokoh di atas, maka aspek-aspek yang akan digunakan untuk seseorang yang *conform* dalam lingkup teman sebaya yaitu aspek normatif (*normative influence*) dan aspek informasi (*informational influence*).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 REMAJA

2.3.1 Pengertian Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Istilah *Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata Belanda, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolescence merupakan suatu tahap dalam perkembangan yang mencakup dalam kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja juga merupakan peralihan antara masa kanak–kanak dan dewasa meliputi perubahan fisik, kognitif, dan psikososial.

Hurlock (2003:206) menyatakan bahwa remaja adalah individu yang berusia antara 13 sampai 18 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. dengan pembagian 13 sampai 16 tahun termasuk masa remaja awal, dan 16 sampai 18 tahun termasuk masa remaja akhir.

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang berada di tahap perkembangan dalam mencapai kematangan mental, emosi, sosial dan fisik yang berusia antara 13 hingga 18 tahun.

2.3.2 Ciri-ciri Masa Remaja

Hurlock (2003:207-209) menyebutkan ciri-ciri remaja yaitu sebagai berikut : (a) masa remaja dianggap sebagai periode yang

penting, (b) masa remaja dianggap sebagai periode peralihan, (c) Masa remaja sebagai periode perubahan, (d) Masa remaja sebagai usia bermasalah, (e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas, (f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, (g) Masa remaja sebagai usia yang tidak realistik, (h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Menurut Zulkifli (2009:65-67) ciri-ciri remaja lainnya yaitu : (a) terdapat pertumbuhan fisik yang terjadi dengan begitu cepat, (b) terjadinya perkembangan seksual seperti menstruasi dan mimpi basah yang dialami remaja laki-laki dan perempuan, (c) cara berpikir remaja menjadi kausalitas atau berfikir dengan menghubungkan antara sebab dan akibat, (d) remaja memiliki emosi yang meluap-luap, (e) mulai memiliki ketertarikan kepada lawan jenis, (f) mulai mencari perhatian dari lingkungannya, (g) memiliki keterikatan dengan kelompok.

Jahja (2011:235-236) menjelaskan bahwa remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (a) memiliki peningkatan emosional, (b) mengalami perubahan fisik dan kematangan seksual, (c) mengalami perubahan yang menarik bagi diri sendiri dan orang lain, (d) mendapatkan perubahan dalam hal penilaian terhadap kondisi sat masa kanak-kanak dan masa menjelang dewasa, (e) bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki ciri-ciri fisik seperti mengalami perubahan fisik dan kematangan seksual yang signifikan, memiliki emosi yang meluap-luap, memiliki keterikatan terhadap kelompok, dan merupakan periode peralihan, perubahan baik dalam segi fisik, sosial, emosi, kognitif dan psikis.

2.3.3 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Zulkifli (2009:76-79) masa remaja memiliki tugas perkembangan sebagai berikut : (a) remaja mulai bergaul dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, (b) mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita, (c) menerima keadaan fisik sendiri, (d) memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjan, (e) memilih pasangan dan mempersiapkan diri untuk hidup berkeluarga.

Jahja (2011:237) menjelaskan bahwa remaja memiliki beberapa tugas perkembangan, diantaranya sebagai berikut : (a) masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, (b) minat seksualitas, (c) kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika dan isu-isu moral.

Hurlock (2003:209-210) menjelaskan bahwa masa remaja memiliki tugas perkembangan sebagai berikut: (a) mencapai hubungan baru dan yang lebih siap secara mental dengan teman

sebaya baik pria maupun wanita, (b) mencapai peran sosial pria dan wanita, (c) menerima keadaan fisiknya dan mengunakan tubuhnya secara efektif, (d) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, (e) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, (f) mempersiapkan karir ekonomi, (g) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pengangan untuk berperilaku - mengembangkan ideologi.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja diantaranya adalah menerima kondisi diri, bergaul dan menyiapkan mental dalam mencapai hubungan yang baru dengan teman sebaya, memperhatikan etika dan nilai moral, serta mencapai peranan sosial, karir dan kemandirian ekonomi.

2.4 PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MEMBOLOS REMAJA SMKN 10 SEMARANG

Konformitas merupakan bentuk dari suatu tekanan lingkungan atau kelompok terhadap individu. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Asch dan milgram menggambarkan dengan jelas bagaimana kekuatan tekanan teman sebaya memberikan pengaruh pada perilaku seseorang (Henslin, 2007:45). Study yang dilakukan terhadap lebih dari 3.000 siswa kelas 2 SMA, menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya sangat berhubungan erat dengan perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol (Borden dkk, 2001).

Konformitas dipengaruhi oleh beberapa kondisi yaitu ukuran kelompok, keterikatan atau kohesi, komitmen, status, dan tanggapan atau respon dari masyarakat. Konformitas dapat bersifat positif maupun negatif (Santrock, 2002:44). Salah satu bentuk dari konformitas negatif adalah perilaku membolos.

Perilaku membolos merupakan sebuah bentuk kenakalan remaja yang bersifat *status offenses* (Santrock, 2002:22). Kenakalan jenis ini meski termasuk tingkat kenakalan ringan atau kenakalan non kriminal, namun tidak pernah selesai permasalahannya. Salah satu faktor yang menjadi penyebab perilaku membolos adalah karena pengaruh lingkungan teman sebaya (Prayitno & Amti, 2004:61 dan Supriyo, 2008:112). Hal tersebut sejalan dengan Baker dkk (2001:2) yang menjelaskan bahwa ada korelasi antara *other students* dengan perilaku membolos. Pengaruh negatif dari teman sebaya ini memberikan dampak buruk bagi remaja, yaitu remaja akan gagal dalam ujian, tidak naik kelas, bahkan remaja akan di keluarkan dari sekolah (Prayitno & Amti, 2004:62).

Hurlock (2003:212) menjelaskan bahwa remaja pada dasarnya memiliki kondisi hidup yang terombang-ambing (badai dan tekanan). Remaja yang mengalami periode ini, perilakunya lebih mudah dipengaruhi oleh teman-teman sebaya mereka (Hurlock, 2003:213). Sehingga hubungan dengan teman sebaya di dalam masa ini memberikan pengaruh peranan yang penting pada perilaku remaja.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SMKN 10 Semarang merupakan sebuah sekolah kejuruan yang terletak di wilayah Kota Semarang Utara. Di sekolah ini mayoritas remajanya di dominasi oleh remaja laki-laki dan beberapa remaja perempuan. Beberapa tahun belakangan ini banyak kejadian tindak kenakalan remaja terkait perilaku perilaku remaja di sekolah ini. Diantaranya tawuran remaja yang seringkali terjadi dan fenomena bolos sekolah yang dilakukan oleh oknum siswa di sekolah ini. Hasil wawancara dan observasi pada tanggal 8 November 2014 yang dilakukan terhadap dua remaja SMKN 10 Semarang yang berinisial AW dan DV menjelaskan bahwa mereka sering melakukan kebiasaan membolos sekolah untuk bermain playstation bersama dengan anak-anak putus sekolah. Info dari seorang warga yang berinisal RA juga menceritakan bahwa beberapa oknuum siswa SMKN 10 suka berkelahi, membolos dan bergaul dengan preman-preman yang ada di sekitar lingkungan sekolah mereka. Berdasarkan data yang juga di himpun dari guru BK SMKN 10 ditemukan banyak siswa yang membolos, sedikitnya 238 siswa atau 52% siswa dari seluruh kelas X sering melakukan bolos sekolah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh karena itu penelitian ini hendak mengungkapkan sejauh mana tekanan konformitas teman sebaya memberikan pengaruh terhadap perilaku membolos yang dilakukan oleh remaja SMKN 10 Semarang.

2.5 KERANGKA BERPIKIR/TEORITIK

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis dan analisis hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Konformitas teman sebaya memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel perilaku membolos remaja SMKN 10 Semarang. Semakin tinggi pengaruh konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku membolos yang dilakukan oleh remaja SMKN 10 Semarang. Sebaliknya, semakin rendah pengaruh konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku membolos yang dilakukan oleh remaja SMKN 10 Semarang".
2. Konformitas teman sebaya pada remaja SMKN 10 Semarang berada dalam kategori sedang cenderung rendah. Aspek yang paling berpengaruh dalam konformitas teman sebaya adalah aspek normatif.
3. Perilaku membolos pada remaja SMKN 10 Semarang berada dalam kategori rendah. Aspek yang paling berpengaruh dalam variabel perilaku membolos adalah aspek tidak masuk sekolah selama sehari penuh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Subjek penelitian atau siswa SMKN 10 Semarang

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa SMKN 10 Semarang dapat membedakan lingkungan pertemanan yang baik dan lingkungan pertemanan yang buruk sebab tidak semua teman sebaya dapat mengarahkan remaja ke dalam perilaku yang baik. Siswa bisa selektif dan dapat menjaga diri serta menghindari ajakan yang negatif, salah satunya seperti ajakan untuk membolos dan melakukan tindakan yang melanggar norma dan aturan.

2. Pihak Guru dan Sekolah

   Untuk guru atau pengurus serta pihak-pihak terkait yang turut bertanggung jawab terhadap permasalahan remaja, diharapkan sekolah dapat merancang suatu program atau sistem untuk meminimalisir perilaku membolos sekolah siswa contohnya seperti mengadakan konseling untuk pelajar yang suka membolos hingga menerapkan sistem absen dengan *finger print* secara konsisten dan berkesinambungan. Dengan begitu diharapkan dapat membentengi siswa agar tidak terpengaruh oleh pergaulan yang negatif.

3. Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian menunjukkan konformitas memiliki peran yang tinggi dalam perilaku membolos remaja SMKN 10 Semarng,

hanya saja penelitian ini tidak dilakukan secara menyeluruh kepada remaja kelas X, XI, dan XII sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mencakup semua bagian tersebut dan menambah variabel baru yang belum sempat di teliti oleh peneliti. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain seperti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui dengan detail permasalahan yang terjadi pada remaja yang suka membolos beserta lingkungan pertemanannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Akmal, M dan Zubaidah, N. 2015. Marak Pelajar Terlibat Kriminalitas, Pemerintah Jangan Diam. http://www.sindonews.com. Diakses 23 Maret 2015.

Anwar. Hairul. 2013. Konformitas dalam Kelompok Teman Sebaya(Studi kasus dua kelompok Punk di kota Makassar). *Skripsi*. Makassar : Universitas Hasanuddin.

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwar, S. 2011. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bangun, S. 2016. Operasi KS 2016, Puluhan Pelajar Bolos Sekolah terjaring di Warnet. http://www.waspada.co.id. Diakses 22 Oktober 2016.

Barker, M. L., Sigmon, J. N. and Nugent, M. E. 2001. Truancy Reduction: Keeping Students in School. *Office Of Juvenile Justice and Delinquency Prevention*, September.

Baron, Robert A. and Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial, Edisi Kesepuluh, Jilid 2.* Jakarta: Erlangga.

Borden, L. M., Donnermeyer, J. F. and Scheer, S. D. 2001. Extra-Curicular Activities and Peer Influence on Subtance Use. *Journal of Adolescent and Family Health,* Volume 2, 12-19.

Breckler, Steven J., Olson, James M. and Wiggins, Elizabeth C. 2006. *Social Psychology Alive.* Australia: Belmont, CA.

Cahyono, B. 2016. Bolos Sekolah dan Pesta Miras, Sembilan Pelajar digelandang Satpol PP. http://www.bios-tv.co.id. Diakses 22 Oktober 2016.

Cialdini, R. B. and Goldstein, N. J. 2004. Social Influence: Compliance and Conformity. *Annu. Rev. Psychology,* Vol 55, 591-621.

Esiri, M. O. 2016. The Influence of Peer Pressure on Criminal Behaviour. *Journal of Humanities and Social Science,* Vol 21, 08-14.

Fitriana. 2016. Hubungan antara Konformitas dengan Perilaku Membolos. *Skripsi.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Fauzi, M. 2015. Dinas Pendidikan: Kenakalan Remaja di KKU Sudah Jadi Musibah. http://www.tribunpontianak.co.id. Diakses 23 Maret 2015.

Hadi, S. 2004. *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta

Hawkins, J. D. et al. 2000. Predictor of Youth Violence. April, pp. 1-11.

Henslin, James M. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi.* Jakarta: Erlangga.

Hidayati, N. W. 2016. Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia,* Vol 1, hal 2.

Horton, Paul B. and Hunt, Chester L. 2006. *Sosiologi Jilid 1 Edisi keenam.* Jakarta: Erlangga.

Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Ida. 2014. Harus dikeluarkan dari Sekolah. http://www.radarsemarang.com. Diakses 22 November 2015.

Ing. 2016. Bolos Sekolah, 2 Siswa malah Perkosa Temannya. http://www.radarcirebon.com. Diakses 22 Oktober 2016.

Jahja, Y. 2011. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Jones, Tonisha., Lovrich, Nicholas and Lovrich, Nicole R. 2011. Update Literature Review On Truancy. *Childern & Youth Justice*, 30 June.

Kartono, K. 2013. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja.* Jakarta: Rajawali Pers.

King, Laura A. 2012. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif.* Jakarta: Salemba Humanika.

Kundu, P. and Cummins, D. D. 2012. Morality and Conformity: The Asch Paradigm Applied to Moral Decisions. 05 October, 1-12.

Mj. 2016. Belajar di Kuburan, Pelajar diciduk Satpol. http://www.metrojateng.com. Diakses 22 Oktober 2016.

Mantiri, G. P. & Andriani, F. 2012. Pengaruh Konformitas dan Persepsi mengenai Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan,* Vol 1, hal 01-08.

Mappelawa, I. 2016. Bolos Sekolah, Siswi SMU Cantik Terpergok Mesum dengan Pacar di Wisma. http://www.beritakota.co.id. Diakses 22 Oktober 2016.

Mawardah, M. & Adiyanti, M. 2014. Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying. *Jurnal Psikologi,* Vol 41, hal 60-73.

McKinney, S. 2013. Truancy: A Research Brief. Status Offense Reform Center, Retrieved from http://www.statusoffensereform.org.

Molina. 2017. Hubungan antara Konformitas terhadap Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 1 LOA JANAN. *eJournal Psikologi FISIP UNMUL,* Vol 5, hal 96-106.

Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial Edisi 10 Buku 1.* Jakarta: Salemba Humanika.

Nolan, Joseph R., Cole, Tarah., Wroughton, Jacqueline., Clayton-Code, Kimberly P. and Riffe, Holly A. 2016. Assesment of Risk Factors for Truancy of Children in Grades K-12 Using Survival Analysis. The Journal OF AT-RISK ISSUES. Volume 17 Number 2.

Prabowo, A. 2015. Bolos Sekolah, 8 Pelajar dihukum Push Up. http://www.daerah.sindonews.com. Diakses 22 Oktober 2016.

Prayitno dan Amti, E. 2004. *Dasar - Dasar Bimbingan & Konseling.* Jakarta: Rineka Cipta.

Purbaya, A. 2015. Siswa-siswa Bolos ini dihukum lafalkan Pancasila, ternyata tak Hafal. http://www.news.detik.com. Diakses 22 Oktober 2016.

Rofik. 2015. Kota Blitar Intensifkan Konseling untuk Pelajar Bermasalah. http://www.jatimtimes.com. Diakses 22 Oktober 2016.

Redaksi. 2016. Cegah Siswa Bolos, Sekolah ini miliki CCTV terkoneksi ke HP Orang Tua Siswa. http://www.beritaekspres.com. Diakses 22 Oktober 2016.

Raharjo, P. G. P. 2015. Pengaruh Kepercayaan Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Pengelasan SMKN 1 Sedayu Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup).* Jakarta: Erlangga.

Saputro, B. M. dan Soeharto, T. N. E. D. 2012. Hubungan antara Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kenakalan pada Remaja. *Jurnal Insight,* Vol 10, hal 1.

Sarwirini, 2011. Kenakalan Anak (*Juvenile Delinquency*) Kausalitas dan Upaya Penanggulangannya. *Perspektif,* Vol XVI, hal 244-251.

Sears, David O., Freedman, Jonatan L. and Peplau, L. Anne. 2006. *Psikologi Sosial Edisi Kelima Jilid 2.* Jakarta: Erlangga.

Seeley, K., Tombari, M., Bennett, L. and Dunkle, J. 2011. Bullying in Schools an overview. Juvenile Justice Bulletin, Retrieved from http://www.ojidp.gov/pubs/234205.pdf.

Setyowati, Y. 2004. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Perilaku Membolos Siswa Kelas 3 SMK PGRI 2 Salatiga pada Bulan Juli-Oktober Tahun Ajaran 2003/2004. *Skripsi.* Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Silaban, J. 2015. Tingkat Siswa Bolos di Siantar Memprihatinkan. http://www.medanbisnisdaily.com. Diakses 22 Oktober 2016.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling.* Semarang: Nieuw Setapak.

Syarrafah, M. 2016. Begini Wali Kota Risma memarahi 14 Siswa yang Membolos. http://www.tempo.co. Diakses 22 Oktober 2016.

Taylor, Shelley E., Peplau, Letitia A. & Sears, David O. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wagner, Michael., Dunkake, Imke and Weiss, Bernd. 2004. Truancy in a Theorical and Empirical Analysis. *Euro Conference Research Institution Of Sociology*. 18-23 Sept.

Willis, S. 2012. *Remaja dan Masalahnya.* Bandung: Alfabeta.

Wood, Wendy and Hayes, Timothy. 2012. Social Influence on Consumer Decisions: Motives, Modes and Consequences. *Journal of Consumer Psychology*. Vol 22 pp. 324-328.

Yari. 2016. Edan! 6 Santri Maros Bolos Sekolah dan Remas Payudara 2 ABG. http://www.kabaroke.com. Diakses 22 Oktober 2016.

Yuza, D. 2015. Bawa Ganja, Dua Remaja Tanggung diamankan Polisi. http://www.sindonews.com. Diakses 23 Maret 2015.

Zul. 2016. Bolos Sekolah Malah Bobol Rumah. http://www.radartegal.com. Diakses 22 Oktober 2016.

Zulkifli. 2009. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Zhu,Haiyi., Huberman, Bernado A and Luon, Yarun. 2012. To Switch or Not to Switch: Understanding Social Influence in Online Choices. *CHI 2012*, 5-10 May.

Zollman, Kevin James S. 2008. Social Structure and the Effect of Conformity. *Springer science and business media*, 20 August.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG